

**PENINGKATAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN BAGI JAMAAH MASJID
MATHLAUL AKROMIYAH DI DESA KIRINGAN
TAKERAN MAGETAN**

SKRIPSI



OLEH:

**RENATA LUTFI FAHZIA
NIM. 210316291**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Fahzia, Renata Lutfi. 2020. *Peningkatan Budaya Religius melalui Kegiatan Keagamaan bagi Jamaah Masjid Mathlaul Akromiyah di Desa Kiringan Takeran Magetan.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo, Pembimbing. Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Kata Kunci: Peningkatan, Kegiatan Keagamaan

Permasalahan kemerosotan nilai, moral, dan akhlak telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa Indonesia. Menurut pandangan agama, kerusakan moral pada hakekatnya merupakan salah satu tanda jauhnya manusia dari syariat Islam. Solusi atas permasalahan ini adalah menanamkan sikap religius kepada seseorang. Salah satu cara menanamkan nilai-nilai religius maka perlu dibangkitkan kembali peran dan fungsi masjid secara maksimal sesuai ajaran Rasulullah Saw. Untuk itu Masjid Mathlaul Akromiyah membentuk unit kegiatan keagamaan dan diperuntukkan untuk semua kalangan dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai religius melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian di Masjid Mathlaul Akromiyah di Desa Kiringan Takeran Magetan ini adalah untuk mengetahui: 1) Peningkatan budaya religius melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan takmir Masjid Mathlaul Akromiyah Dusun Baheng, 2) Dampak pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan ketakmiran Masjid Mathlaul Akromiyah Dusun Baheng.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upaya takmir dalam meningkatkan budaya religius jamaah masjid Mathlaul Akromiyah di Desa Kiringan Takeran adalah melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan itu adalah Kegiatan Ibadah, seperti Sholat Wajib, Sholat Jum'at, Yasinan, Dzikir dan Tahliil. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan, seperti Isra'Mi'raj, Maulid Nabi, tahun baru Islam, Penyembelihan dan Pembagian hewan kurban. Kegiatan Pendidikan yaitu baca tulis Al-Qur'an, dan Kegiatan Kesenian yaitu sholawat dan hadroh dan bela diri PSHT. Semua kegiatan di Masjid Mathlaul Akromiyah bertujuan untuk meningkatkan dan membina masyarakat terutama para remaja yang ada disekitar masjid sebagai tempat membina dan menambah ilmu tentang keagamaan pada setiap diri jamaah. 2) Dampak dari kegiatan keagamaan peningkatan budaya religius bagi jamaah Masjid Mathlaul Akromiyah sangat berpengaruh terhadap jamaah, antara lain (a) Kegiatan Ibadah: meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai tempat untuk beramal sholeh, (b) Kegiatan keagamaan: mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebagai ungkapan rasa syukur, mensucikan diri dan harta benda, (c) Kegiatan Pendidikan: mampu memahami dan mengamalkan Al-Qur'an, (d) Kegiatan Kesenian: meningkatkan sifat sosial antar sesama umat, menambah pengalaman, memperkuat mental.

LEMBAR PERSETUJUAN

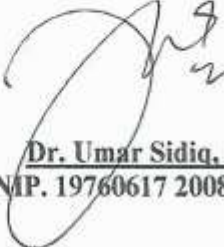
Skripsi atas nama saudari:

Nama : Renata Lutfi Fahzia
NIM : 210316291
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peningkatan Budaya Religius melalui Kegiatan Keagamaan bagi Jamaah Masjid Mathlaul Akromiyah di Desa Kiringan Takeran Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 24 April 2020

Pembimbing


Dr. Umar Sidiq, M.Ag
NIP. 19760617 200801 1 012

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisat Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 19730625 200312 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **RENATA LUTFI FAHZIA**
NIM : 210316291
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PENINGKATAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN BAGI JAMA'AH MASJID MATHLAUL
AKROMIYAH DI DESA KIRINGAN TAKERAN MAGETAN**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Jumat**
Tanggal : **2 Oktober 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **26 Oktober 2020**

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. UMAR SIDIQ, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Renata Lutfi Fahzia
NIM : 210316291
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
JudulSkripsi/Tesis : PENINGKATAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN BAGI JAMAAH
MASJID MATHLAUL AKROMIYAH DI DESA
KIRINGAN TAKERAN MAGETAN

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Magetan, 9 November 2020



Renata Lutfi Fahzia



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Renata Lutfi Fahzia
 NIM : 210316291
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Peningkatan Budaya Religius melalui Kegiatan Keagamaan bagi Jamaah Masjid Mathlaul Akromiyah di Desa Kiringan Takeran Magetan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Magetan, 26 April 2020

Yang menyatakan

Renata Lutfi Fahzia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tatanan kehidupan agama Islam, sebenarnya sudah terdapat aturan-aturan yang diberlakukan agar setiap individu dapat hidup aman dan sejahtera. Islam merupakan syari'at Allah Swt. bagi manusia dengan bekal syari'at, manusia beribadah agar mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syariat membutuhkan pengalaman, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam. Masyarakat di zaman modern ini banyak sekali yang melanggar aturan-aturan agama/ syari'at Islam seperti dalam berperilaku tercela/ perbuatan keji seperti minuman keras, berjudi, mengundi nasib, dan lain-lain juga banyak masyarakat yang melakukan sholat tidak tepat pada waktunya yang telah ditentukan.¹

Dalam pasal 30 butir [1] Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.² Dalam hal ini, pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pembinaan keagamaan harus diberikan kepada semua yang beragama Islam. Tujuan pembinaan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia

¹ Fathurrahman Jamil, Muardi Khatib, *Tafsir- Ilmu Tafsir* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992/1993), 212-213.

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dipercayai dan diyakininya.³ Pada sebagian masyarakat muslim tradisional, terdapat sejumlah ritual dan praktek keagamaan yang secara sosial kultural mencerminkan kejamaah, guyub dan solidaritas sosial di antara sesama muslim dan warga masyarakat. Di antara tradisi keagamaan tersebut berupa tahlil, rajaban, marhabaan, dan sebagainya. Bagi masyarakat muslim tradisional, praktek keagamaan tersebut merupakan bagian dari warisan dan tradisi yang sudah turun-temurun oleh para leluhurnya. Selain sebagai bentuk keyakinan teologis, tradisi demikian juga merupakan wujud kepatuhan terhadap kebiasaan yang telah hidup dan berkembang sebagaimana dilakukan para moyangnya.⁴

Di sisi lain, pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manager, inovator, operator yang efektif dalam bidang ilmu dan pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini dan memiliki iman dan takwa yang kuat. Oleh sebab itu, beban yang diemban sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik. Dengan demikian sistem pendidikan di masa depan perlu dikembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntutan

³Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Surabaya: Anugrah, 2014), 114.

⁴Edi Purwanto, *Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat melalui Kegiatan Lailatul Ijtima' di Ranting NU Kadipaten Ponorogo* (Ponorogo: IAIN Ponorogo), 3.

masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja di masa mendatang.⁵

Derasnya arus informasi di era globalisasi juga membawa implikasi yang sangat besar. Salah satunya adalah hancurnya sekat-sekat nilai dan tradisi. Dimensi tabu dan sakral menjadi hilang. Banyak contoh kasus-kasus yang terjadi karena penyalahgunaan teknologi sebagai akibat penyelewengan nilai. Dari segi kejahatan, dampak nyata yang negatif dan banyak terjadi atas penggunaan *handphone*/ telepon seluler adalah bahwa ternyata komunikasi dengan HP juga dapat memunculkan praktik bisnis ilegal dan ironisnya HP juga dijadikan ajang penipuan untuk mengeruk keuntungan dengan dalih dengan menang suatu undian di dunia maya. Banyak kasus penipuan mengenai undian berhadiah yang dilayangkan melalui SMS serta praktik bisnis ilegal yang tujuannya mengeruk keuntungan dari si korban dengan cara menstransfer sejumlah uang ke rekening pelaku.⁶ Hal ini merupakan fenomena yang melanda masyarakat Indonesia sampai saat ini.

Melemahnya partisipasi masyarakat dalam berkegiatan keagamaan ada beberapa macam. Contoh melemahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan diantaranya, masjid yang sepi ketika sholat fardhu atau jamaah, kurangnya aktivitasperayaan hari besar agama Islam seperti kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw. atau Isra Mi'raj, minimnya peran pemuda lingkungan masjid dalam berkegiatan di masjid atau sepiya masjid ketika bulan ramadhan telah usai, bukan rahasia umum jika setiap berakhirnya bulan suci

⁵Muhammad Faturrohman, *Budaya Religiusdalam Meningkatkan MutuPendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 2.

⁶ Ibid., 9-10.

ramadhan masjid kembali sepi jamaah. Maka demikian, sejumlah masjid tetap berupaya agar masjid tetap ramai dikunjungi para jamaahnya.

Dari permasalahan di atas khususnya peran masjid sebagai pendidikan nilai agama di zaman Nabi, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian jika peran masjid di zaman Nabi tersebut diterapkan untuk zaman sekarang. Urgensinya antara lain untuk pembangunan moral masyarakat yang dapat dibina melalui masjid, dengan begitu masyarakat akan lebih memahami pendidikan agama secara intensif.

Untuk dapat melakukan pembangunan moral masyarakat maka dirasa perlu membiasakan budaya religius di lingkungan masjid. Budaya religius dapat terbangun apabila adanya internalisasi nilai-nilai agama yang tertanam kuat dalam diri setiap masyarakat. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri. Kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dalam perilaku dan aktivitas keagamaan di lingkungan setempat. Dengan melakukan kegiatan keagamaan maka nilai-nilai agama akan muncul dan dapat membentengi diri dari segala sesuatu yang negatif dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan melalui pengamatan di sekitar Masjid Mathlaul Akromiyah Baheng diperoleh informasi bahwa masjid Matlaul Akromiyah dapat dikatakan sebagai pusat pemberdayaan umat serta memfungsikan peran edukasi masjid sesuai tuntutan zaman dan

memanfaatkan masjid sebagai pusat dari segala kegiatan umat muslim baik dari segi pendidikan, ekonomi, seni dan budaya.⁷

Dibandingkan masjid-masjid lain, Masjid Mathlaul Akromiyah memiliki kegiatan-kegiatan yang dapat membantu masyarakat dalam proses peningkatan budaya religius di antaranya adalah sholat wajib 5 waktu berjamaah, TPQ, hadrah, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana Peningkatan Budaya Religius melalui Kegiatan Keagamaan bagi Jamaah Masjid Mathlaul Akromiyah di Desa Kiringan Takeran Magetan.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah peningkatan budaya religius melalui kegiatan keagamaan bagi jamaah Masjid Mathlaul Akromiyah di desa Kiringan Dusun Baheng.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini

1. Bagaimana upaya takmir dalam meningkatkan budaya religius jamaah masjid Mathlaul Akromiyah di Desa Kiringan Takeran?

⁷ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Observasi No. 01/O/10-II/2020 dalam laporan hasil penelitian.

2. Bagaimana dampak pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap peningkatan budaya religius jamaah masjid Mathlaul Akromiyah di Desa Kiringan Takeran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan budaya religius melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan takmir masjid Mathlaul Akromiyah Dusun Baheng..
2. Untuk memaparkan dampak pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap peningkatan budaya religius jamaah Masjid Mathlaul Akromiyah Dusun Baheng.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dan mengembangkan tentang peningkatan budaya religius melalui kegiatan keagamaan bagi jamaah Masjid Matlaul Akromiyah di Desa Kiringan Dusun Baheng.

2. Secara Praktis

- a. Bagi takmir, agar dapat berperan aktif dalam mengembangkan kegiatan keagamaan di masjid.
- b. Bagi peneliti, agar dapat memberikan pengalaman baru mengenai pelestarian kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh takmir masjid

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dan memberikan gambaran pada pembaca terhadap maksud yang terkandung. Adapun sistem pembahasannya sebagai berikut

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang di dalamnya mengenai paparan studi penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai topik yang hampir mirip dengan yang diangkat oleh peneliti. Kajian teori sebagai pedoman yang digunakan dalam melangsungkan kegiatan yang terdiri atas: pengertian peningkatan budaya, pengertian religius, pengertian kegiatan keagamaan, pengertian masjid.

Bab III berisi tentang metode penelitian yaitu pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, pengecekan keabsahan data temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Deskripsi data, dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian, data yang dilakukan peneliti di lapangan berupa data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bab V merupakan hasil analisis masalah upaya meningkatkan religiusitas melalui kegiatan keagamaan terhadap religiusitas jamaah masjid Matlaul Akromiyah dusun Baheng.

Bab VI Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan ini.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN

TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dari kajian penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu:

Skripsi karya Supartini, mahasiswi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2018 yang berjudul *Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo*.

Dengan rumusan masalah: (1) bagaimana peran tokoh agama dalam menumbuhkan sikap keberagaman masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo, (2) apa faktor pendukung dan penghambat peran tokoh agama dalam menumbuhkan sikap keberagaman masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo.⁸

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, adapun teknik pengumpulan data, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

⁸ Supartini, *Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 4.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tokoh agama dalam kehidupan masyarakat mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar untuk meningkatkan sikap keberagamaan masyarakat yang sebesar-besarnya, khususnya di Desa Sendang pada umumnya yaitu: a. Berperan sebagai informatif dan edukatif, di mana tokoh agama memposisikan dirinya sebagai dai yang menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat, b. Berperan sebagai konsultatif, di mana tokoh agama menyediakan dirinya untuk memikirkan persoalan yang dihadapi masyarakat terutama permasalahan keagamaan yang masih banyak membutuhkan pembinaan, c. Berperan sebagai advokatif, di mana tokoh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap masyarakat yang kurang tentang keagamaan dari berbagai rintangan, serta hambatan yang merusak sikap keagamaan. 2) Faktor pendukung dan penghambat peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keagamaan masyarakat yaitu masyarakat masih terlalu awam tentang hal keagamaan dan sistem gotong royong masyarakatnya juga sangat baik, serta rasa ingin tahu masyarakat yang masih tinggi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: rendahnya pendidikan keagamaan, kesenjangan sosial ekonomi dan peran pemerintah setempat yang masih kurang baik.⁹

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama sama meningkatkan religius masyarakat melalui kegiatan keagamaan masyarakat. Sedangkan

⁹ Ibid., 60-61.

perbedaannya penelitian terdahulu lebih memfokuskan peran tokoh keagamaan sedangkan penelitian yang peneliti lakukan peningkatan budaya religius bagi jamaah Masjid Mathlaul Akromiyah.

Skripsi karya Edi Purwanto, mahasiswa S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2019 dalam penelitiannya dengan judul “*Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat melalui Kegiatan Lalilatul Ijtima’ di Ranting NU Kadipaten Ponorogo*”.

Dengan rumusan masalah: (1) bagaimana pelaksanaan kegiatan *Lailatul Ijtima’* di ranting NU Kadipaten Ponorogo, (2) bagaimana bentuk pembinaan shalat sunnah terhadap masyarakat melalui kegiatan *Lailatul Ijtima’* di ranting NU Kadipaten Ponorogo, (3) bagaimana dampak kegiatan *Lailatul Ijtima’* dalam pembinaan shalat sunnah terhadap masyarakat di ranting NU Kadipaten Ponorogo.¹⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitiannya adalah: (1) pelaksanaan kegiatan *Lailatul Ijtima’* di Ranting NU Kadipaten Ponorogo dilaksanakan pada hari Jum’at Legi malam Sabtu Pahing setelah selesai shalat Isya’ atau dilaksanakan pada pukul 19.30 sampai pada pukul 22.30 WIB dengan berjamaah. Kegiatan ini

¹⁰ Edi Purwanto, *Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat melalui Kegiatan Lailatul Ijtima’ di Ranting NU Kadipaten Ponorogo* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 5.

diadakan atau dilakukan setiap sebulan sekali atau 30 hari sekali dan kegiatan ini dijadikan sebagai kegiatan rutin, (2) bentuk pembinaan shalat sunnah di dalam kegiatan *Lailatul Ijtima'* di ranting NU Kadipaten Ponorogo adalah melakukan shalat sunnah taubat dan shalat sunnah hajat yang dilakukan dengan cara berjama'ah, (3) dampak kegiatan *Lailatul Ijtima'* dalam pembinaan shalat sunnah terhadap masyarakat di Ranting NU Kadipaten Ponorogo adalah kegiatan *Lailatul Ijtima'* ini dapat membawa banyak pengaruhnya, masyarakat dapat bisa mengetahui dan memahami, menambahkan pengetahuan tentang shalat sunnah dan agama Islam.¹¹

Dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti bahas terdapat perbedaan yang signifikan yaitu: Penelitian terdahulu terkait dengan upaya pembinaan keagamaan masyarakat melalui kegiatan *Lailatul Ijtima'*, sedangkan penelitian yang peneliti bahas ini fokus pada peningkatan budaya religius melalui kegiatan keagamaan.

Skripsi karya Moh. Amirul Mukminin, mahasiswa S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2017 dalam penelitiannya dengan judul "*Peran Pengurus Masjid dalam Pengembangan Karakter Religius Remaja*".

Dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) apa saja kegiatan Masjid Al-Hasan dalam pengembangan karakter religius remaja di Desa Ngunut Babadan Ponorogo, (2) bagaimana pelaksanaan kegiatan masjid Al-Hasan dalam pengembangan karakter religius remaja di Desa Ngunut Babadan

¹¹ Ibid., 88-89.

Ponorogo, (3) bagaimana dampak pelaksanaan kegiatan masjid Al-Hasan dalam pengembangan karakter religius remaja di Desa Ngunut Babadan Ponorogo.¹²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber datanya adalah salah satu tokoh agama, remaja dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) upaya pengurus masjid dalam pengembangan karakter religius remaja di Masjid Al-Hasan Desa Ngunut ini sudah lumayan banyak dan tertata. Seperti fungsi masjid yang sebenarnya. Hampir semua pihak terlibat dalam pengembangan masjid ini terutama para remaja yang melaksanakan kegiatan masjid ini, (2) dalam pelaksanaan kegiatan masjid Al-Hasan Ngunut hampir semua jamaah dan pengurus masjid berhubungan baik dan menyatu. Sehingga kegiatan berjalan dengan baik, (3) dan hasil yang kita harapkan yaitu mengembangkan karakter remaja berhasil serta masjid akan menjadi lebih makmur.¹³

Dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti bahas mempunyai perbedaan yaitu: penelitian terdahulu terkait dengan peran pengurus masjid, sedangkan penelitian yang peneliti bahas ini fokus pada peningkatan budaya religius.

¹² Moh. Amirul Mukminin, *Peran Pengurus Masjid dalam Pengembangan Karakter Religius Remaja* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), 7-8.

¹³ *Ibid.*, 96.

B. Kajian Teori

1. Budaya Religius

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai, pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁴

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi. Tradisi dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan kelompok masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.¹⁵

Menurut Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni, dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

¹⁵Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 44.

masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia, terasa asing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.¹⁶

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai strategi dan metode pendidikan dan pengajaran.¹⁷ Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: Kontak budaya, panggilan budaya, seleksi budaya, pemantpan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungan secara terus menerus dan berkesinambungan.¹⁸

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada pada generasi selanjutnya secara bersama.

¹⁶Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), 18.

¹⁷Talzhidu Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 82.

¹⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 72.

Adapun nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Menurut Ahmad Tantowi, nilai religius merupakan suatu bentuk manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.¹⁹

Sementara Clifford Geertz, sebagaimana dikutip oleh Fathurrohman, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia. Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia. Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.²⁰ Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang tingkat efektivitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun, agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama

¹⁹Anis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kebumen* (Yogyakarta: UNY, 2014), 31.

²⁰Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 48.

dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagamaan. Keberagamaan, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.²¹

Dari penjabaran makna kata budaya dan religius, apabila disatukan akan mendapatkan pengertian yang mendalam mengenai budaya religius. Budaya religius merupakan bagian dari budaya organisasi yang sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai menjadi pondasi terbentuknya budaya religius. Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.²²

Nilai religius bersumber dari agama dan mampu ke dalam intimitas jiwa. Disamping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh aktivitas manusia.

Berikut penjelasan macam-macam dari nilai religius:

²¹ Muhammad Faturrohmah, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 51.

²² Ibid., 54.

a. Nilai Ibadah

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, zakat, puasa, dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan sejak dini, agar menyadari pentingnya beribadah kepada Allah.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas, hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jamak' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Seperti penjelasan dari Al-Ghazali yang dikutip oleh Fathurrohman, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan".²³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang.

²³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 63.

Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

d. Nilai Ikhlas

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri setiap orang adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata Khalasa yang berarti membersihkan kotoran. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir.²⁴

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara terus menerus, mampu masuk ke dalam intimitas jiwa, dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan pembiasaan perilaku religius melalui upaya-upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga tersebut.

2. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan berasal dari kata dasar “giat” yang mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an” giat sendiri berarti aktif, bersemangat dan rajin. Kegiatan berarti aktifitas usaha atau pekerjaan. Maka kegiatan dapat diartikan sebagai aktifitas, usaha atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam rangka memenuhi kegiatannya. Keagamaan berasal

²⁴ Muhammad Fathurrohman., 67.

dari kata dasar agama mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an”. Agama sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan sang pencipta dengan aturan syariat tertentu. Dengan memperhatikan definisi yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah suatu aktifitas yang berkenaan dengan kepercayaan kepada sang pencipta dengan tujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada sang Khalik dengan hal ini kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah kegiatan keagamaan dalam Agama Islam.²⁵

Kegiatan keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dan sangat vital dalam rangka pembentukan manusia yang bertakwa dan taat kepada Allah Swt. dalam rangka menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. kegiatan keagamaan sangatlah penting bagi segenap manusia agar manusia tidak menjadi makhluk primitif dalam artian manusia yang masih terbelakang tentang ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan yang jauh dari nilai-nilai akhlakul karimah dan tentunya kegiatan keagamaan sebagai suatu wadah dalam mengisi kehidupan ini agar seluruh aktifitas dalam keseharian bermanfaat dan tentunya kegiatan keagamaan dapat memberikan pemahaman tentang hal yang berkaitan dengan ajaran keagamaan untuk menghindari perbuatan dosa karena tujuan penciptaan manusia di dunia ini yaitu untuk beriman dan bertaqwa.

²⁵ Herman Palani et al, “Kegiatan Keagamaan sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa”, *Diskursus Islam*, Volume 06 Nomor 3 (Desember 2018), 449-451.

Kegiatan keagamaan adalah salah satu usaha yang terencana dan sistematis untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri manusia untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui kegiatan keagamaan manusia akan mengetahui tentang konsep bagaimana hidup dengan baik, melalui kegiatan keagamaan manusia akan terampil melakukan berbagai cara dan melalui kegiatan keagamaan manusia akan mengendalikan dirinya dari perbuatan yang bisa merugikan dirinya dan bisa merusak agama yang dianutnya. Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang memperbaiki perilaku dari perilaku jahat menuju ke perilaku yang baik dan kegiatan keagamaan membina budi pekerti luhur seperti keikhlasan, kebenaran, keadilan, kejujuran, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan Allah Swt.²⁶

Peneliti berpendapat bahwa kegiatan keagamaan dapat memperbaiki tingkah laku, dari perilaku yang buruk menuju ke arah perilaku yang baik karena kegiatan keagamaan terdapat pengajaran tentang kehidupan yang baik sesuai tuntunan agama Islam yang berdasar dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw.

²⁶ Herman Palani et.al, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa", 449-451.

b. Bentuk-Bentuk Aktivitas Kegiatan Keagamaan

Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak sekali aktivitas-aktivitas keagamaan yang kerap dilakukan. Aktivitas-aktivitas tersebut berupa pengajian, tahlilan dan lain sebagainya. Di sini akan dijelaskan beberapa bentuk aktivitas keagamaan, di antaranya adalah:²⁷

1) Shalat lima waktu berjama'ah

Sebagai umat muslim, sudah pasti mengenal dengan shalat fardhu. Karena ibadah yang satu ini memiliki hukum wajib dilaksanakan sehari lima kali yakni Isya', Shubuh, Dzuhur, Ashar, Magrib. Shalat dilaksanakan sebagai wujud pengabdian sebagai hamba Allah Swt. yang memang diciptakan tidak lain hanya untuk menyembah Allah Swt. Shalat dapat membawa manfaat yang besar bagi umat muslim yang melaksanakannya. Baik bagi kondisi fisik maupun mental, bagi individu maupun orang lain, meskipun ibadah shalat merupakan ibadah antara umat dengan Allah Swt. Apalagi ketika shalat itu dilakukan secara berjamaah, sungguh banyak sekali keutamaannya.

Shalat juga merupakan tiang agama, sehingga ketika shalat tidak ditegakkan oleh umat muslim berarti mereka telah meruntuhkan agama. Allah Swt. tidak akan memerintahkan sesuatu yang tidak mengandung hikmah atau manfaat, seperti ibadah shalat ini. Selain sebagai pencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan

²⁷ Taufan Handira, *Pembinaan Kegiatan Keagamaan bagi Jamaah Masjid Al-Muqorrobun di Kelurahan Jatimulyo Malang* (Malang: UIN Maliki, 2018), 14-21.

munkar, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Ankabut [45].²⁸

Selain itu, shalat juga dapat memberikan manfaat yang jauh lebih besar yaitu ketika shalat dapat dilaksanakan dengan sempurna mungkin, tepat pada waktunya, khusyu' dan ikhlas dalam menjalankannya, sesuai syarat dan rukunnya serta dilakukan secara berjama'ah.

2) Pengajian

Pengajian kata dasarnya adalah kaji yang berarti telaah, pelajari, analisa, selidiki, teliti. Dari pengertian ini, pengajian sama halnya dengan pengajaran yang merupakan proses untuk mempelajari. Begitu juga dengan pengajian yakni suatu proses mengkaji.²⁹

Dalam hal ini, yang dimaksudkan pengajian adalah pengajian yang banyak dilakukan oleh umat muslim yang diselenggarakan dalam rangka berdakwah. Pengajian ini sering dikenal dengan *ta'lim wa ta'alum*, ceramah agama, *mauidhoh khasanah*, dan lain sebagainya.³⁰

Pengajian agama Islam mempunyai tujuan untuk membina dan menyeimbangkan hubungan manusia dan Khaliknya, antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, dan diadakan dalam rangka menciptakan masyarakat yang bertakwa

²⁸ Ibid., 15.

²⁹ Ibid., 20.

³⁰ Ibid., 21.

kepada Allah Swt. Dengan diselenggarakannya pengajian ini di lingkungan masyarakat dengan tema yang bermacam-macam tentang Agama Islam, masyarakat akan selalu ingat akan ajaran-ajaran agama, larangan dan anjuran dalam kehidupan ini, sehingga dapat meningkatkan kualitas keimanan serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pendidikan baca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Jadi seyogyanya umat Islam mampu membaca dan memahaminya karena Al-Qur'an menjadi sumber hukum umat Islam. Membaca Al-Qur'an pun memperoleh pahala.³¹

Pendidikan baca Al-Qur'an sangatlah baik dilakukan agar generasi penerus tetap bisa melestarikan budaya Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat muslim. Pendidikan baca Al-Qur'an ini biasanya dilakukan dengan metode simak, mengenal huruf, belajar tajwid dan kemudian dapat dengan lancar membaca Al-Qur'an adalah materi-materi yang ada dalam belajar baca Al-Qur'an.

Pendidikan baca Al-Qur'an tidak dapat dinomor duakan dan hendaknya dilakukan sejak usia dini. Semakin lancarnya membaca dan memahami maknanya akan semakin baik. Karena

³¹ Ibid., 22.

hidup berlandaskan Al-Qur'an dapat terjamin kebahagiaannya baik di dunia maupun di akhirat.

3. Jamaah Masjid

a. Pengertian Jamaah Masjid

Menurut bahasa, kata jamaah berasal dari *al-ijtima* yang bermaksud berkumpul atau bersatu. Pada sumber lain jamaah diartikan sebagai perkumpulan manusia yang bersatu untuk tujuan yang sama. Dalam sosiologi, definisi jamaah hampir sama dengan definisi masyarakat. Menurut Koentjraningrat, masyarakat adalah sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Setiap masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir.

Quraish Shihab menggunakan istilah umat untuk menjelaskan persoalan tersebut. Umat berasal dari kata yang berarti tumpuan, sesuatu yang dituju, dan tekad. Dari kata yang sama dibentuk kata umum yang berarti ibu, yang merupakan tumpuan seorang anak.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa hubungan sosial manusia adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Para filosofi menjelaskan hal ini bahwa manusia itu memiliki tabiat *madani* (sipil atau sosial). Perbedaan antara kelompok dengan jamaah adalah adanya

komitmen.³² Dalam hal ini, jamaah yang dimaksud adalah jamaah masjid, maka dapat disimpulkan bahwa jamaah masjid adalah sejumlah orang yang memiliki tujuan yang sama beribadah kepada Allah dengan aturan tertentu dan disatukan oleh identitas yang sama, yakni agama Islam.

b. Pengertian masjid

Kata masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu *masjid* dan secara etimologi berarti tempat sujud. Sedangkan secara terminologis, kata masjid yaitu tempat melakukan kegiatan ibadah dalam makna luas. Dengan demikian masjid merupakan bangunan yang sengaja didirikan umat muslim untuk melaksanakan shalat berjamaah dan berbagai keperluan lain yang berkaitan dengan kemaslahatan umat muslim.³³

Menurut istilah syara', masjid adalah suatu bangunan yang merupakan tempat ibadah umat Islam, yang biasanya digunakan untuk melaksanakan shalat jama'ah. Ada yang membedakan masjid dari mushala misalnya, dinamakan masjid adalah kalau dipergunakan untuk shalat Jum'at, sementara kalau mushala tidak. Jadi perbuatan itu bukan karena ukurannya, yaitu dinamakan masjid apabila ukurannya besar dan dinamakan mushala apabila ukurannya kecil. Bukan demikian. Jadi bisa saja disebut masjid walau ukurannya kecil namun dipergunakan untuk shalat Jum'at. Sementara ada masjid berukuran besar namun disebut mushala dikarenakan tidak digunakan untuk

³² Nurul Jannah, *Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016), 45-46.

³³ *Ibid.*, 24.

shalat Jum'at. Yang dimaksud dengan masjid di sini adalah bangunan dalam bentuk tertentu milik umat Islam yang khusus dipergunakan untuk shalat jama'ah.³⁴

Masjid semenjak zaman Nabi mempunyai fungsi ganda, sebagai tempat ibadah dan tempat sosial kemasyarakatan juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Masjid-masjid didirikan pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas pendidikan.³⁵

c. Fungsi Masjid

Ketika membicarakan fungsi masjid, Quraish Shihab merujuk pada Q.S. al-Nur [24] ayat 36-37, yang intinya bahwa fungsi masjid adalah untuk bertasbih. Namun *tasbih* di sini bukan hanya dalam arti mengucapkan "*subhanallah*", melainkan luas lagi, yaitu taqwa.³⁶

Jadi secara umum fungsi masjid adalah untuk melaksanakan taqwa, di mana taqwa adalah "memelihara diri dari siksaan Allah, dengan menjalankan semua perintahNya dengan penuh ketaatan dan menjauhi segala laranganNya berupa maksiat dan kejahatan".³⁷ Dalam konsep Islam taqwa sendiri merupakan predikat tertinggi, karena dia merupakan akumulasi dari iman, islam dan ihsan.

³⁴ Darodjat dan Wahyudiana, "Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam," *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto* Volume XIII, No. 2, Juli 2014, 5-6.

³⁵ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2013), 88.

³⁶ Darodjat dan Wahyudiana, "Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban" Islam, 5.

³⁷ *Ibid.*,

Dengan merujuk kepada makna taqwa di atas maka dapat dikatakan bahwa fungsi masjid itu sangat luas. Ia sebagai tempat hamba mengekspresikan keimanannya kepada Allah Swt, melaksanakan ibadah kepadaNya dan berbuat ihsan atas namaNya. Mengekspresikan bidang keimanan, misalnya di masjid seorang hamba dalam dzikirnya menyatakan keEsaan Allah, *mentasbihkanNya, mentahmidkanNya, mentakbirkanNya* serta memuji dengan berbagai pujian lainnya. Dalam bidang ibadah, seorang hamba bisa melaksanakan berbagai macam shalat, tadarus Al-Qur'an, membayar zakat, menyembelih hewan kurban dan ibadah lainnya. Dalam bidang ihsan, seorang hamba melaksanakan infak dengan memasukkan uang ke dalam kotak amal atau menyerahkannya kepada takmir masjid secara langsung, bertutur kata sopan, menunjukkan sikap ramah dalam pergaulan dan sebagainya.

Pada zaman Rasul Saw. masjid berfungsi untuk berbagai kegiatan. M. Qurais Shihab, misalnya, menyatakan banyak peranan masjid, di antaranya: sebagai tempat ibadah (shalat), tempat konsultasi dan komunikasi masalah-masalah ekonomi, sosial dan budaya, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, tempat pengobatan, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan

tahanan, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, pusat penerangan dan pembelaan agama.³⁸

Dalam analisis Quraish Shihab, fungsi peranan masjid seperti disebutkan di atas bukan hanya ada pada masa Rasulullah namun juga pada masa-masa sesudahnya dalam era keemasan Islam terutama untuk masjid besar. Istilah masjid besar di sini, maksudnya adalah masjid jami', yaitu masjid induk, masjid yang berukuran lebih besar dari mushola atau masjid lain di suatu desa, yang karena besar dan lengkapnya sarana yang dimiliki sehingga dijadikan pusat kegiatan-kegiatan penting seperti shalat Jum'at, memotong hewan kurban, pengumpulan zakat, dan sebagainya.³⁹

d. Pelaksanaan Kegiatan Masjid

Manajemen masjid adalah kegiatan yang menggunakan perangkat yang meliputi unsur dan fungsi di tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah Swt. melalui ibadah dalam arti yang seluas-luasnya. Semua itu tentunya diharapkan jangan hanya berupa konsep saja, melainkan harus dilaksanakan agar dapat diperoleh manfaat yang sebesar-besarnya. Melaksanakan fungsi manajemen masjid berarti melakukan kegiatan secara berurutan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan, dan evaluasi.

³⁸ Darodjat dan Wahyudiana, "Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam", 8.

³⁹ Ibid., 8.

1. Perencanaan kegiatan masjid⁴⁰

Perencanaan merupakan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pengelola atau jamaah masjid beserta sasaran kegiatan pada waktu mendatang yang disusun secara sistematis sebagai kebijakan pengurus masjid yang memberikan arah atau menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah pengelompokan kegiatan-kegiatan kemasjidan dalam kesatuan-kesatuan tertentu, menetapkan para pelaksana yang kompeten pada kesatuan-kesatuan tersebut serta memberikan wewenang dan jalinan hubungan diantara mereka.

3. Penggerakan

Untuk menggerakkan seseorang atau sekelompok orang, memerlukan cara-cara tersendiri. Adapun cara untuk menggerakkan semua personal yang ada dalam manajemen masjid diantaranya dapat dilakukan melalui tahapan berikut:

- a) Melaksanakan fungsi manajemen sebelumnya.
- b) Rapat persiapan akhir menjelang pelaksanaan kegiatan - kegiatan.

⁴⁰ Eman Suherman, *Manajemen Masjid Kiat Meningkatkan Kualitas SDM melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul* (Bandung: Alfabeta, 2012), 60-61.

- c) Membentuk panitia-panitia pelaksana kegiatan yang akan dilaksanakan.
- d) Memanfaatkan semua hal yang sudah ada dan tersedia.
- e) Masing-masing personal melaksanakan fungsinya sesuai tugas, wewenang, tanggung jawabnya sebagaimana yang telah tersusun.

Yakinlah, melalui langkah-langkah tersebut akan dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat dalam rangka memakmurkan masjid. Apabila penggerakan berjalan dengan baik, perlu adanya keteladanan, kesukarelaan, dan kebersamaan dari semua pihak tersebut.⁴¹

4. Evaluasi

Evaluasi artinya penentuan kesesuaian antara pelaksanaan dan tujuan. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan mengamati sejauh mana pelaksanaan program-program organisasi yang bermuara dakwah terlaksana, hambatan apakah yang menjadi kendaladalam kepengurusan manajemen masjid, serta perubahan sikap dan perilaku apakah yang mempengaruhi efektifitas pelaksanaan program masing-masing departemen.

e. Dampak Pelaksanaan Kegiatan Masjid Bagi Remaja

Masjid yang makmur, selain diukur dari ramainya jamaah dan maraknya kegiatan, juga dilihat dari kualitas dan kesatuan jamaahnya.

⁴¹ Ibid., 97.

Jamaah yang baik dan berkualitas akan lebih efektif dalam memakmurkan masjid. Oleh karena itu kegiatan masjid harus ditingkatkan agar yang kualitas jamaah meningkat, seperti:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- 2) Mengembangkan keimanan dalam diri anak.
- 3) Menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri anak.
- 4) Menumbuhkan keakraban, keharmonisan, dan semangat gotong royong pada diri anak.
- 5) Memperkuat ikatan kemanusiaan diantara anak-anak itu, dan mengokohkan jalinan diantara kaum muslim.
- 6) Membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal mulia.
- 7) Melatih anak mengerjakan adab-adab bermasyarakat dalam menaati imam ketika shalat berjamaah.
- 8) Sehingga menjiwai seluruh kaum muslim adalah sama. Satu sama lain saling bersatu di hadapan Allah Swt.
- 9) Menjadikan anak selalu berfikir jernih dan berhati lapang.⁴²

⁴² Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Surabaya: Pustaka Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2010), 56-60.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.⁴³

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi melalui prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁴⁴

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian yang dilakukan.⁴⁵ Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang

⁴³Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 3

⁴⁴Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019),3-4.

⁴⁵Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3.

merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, kelompok, organisasi, atau program kegiatan dalam waktu tertentu.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarioya.⁴⁶

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang. Peneliti kualitatif berusaha berinteraksi dengan subyek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol, dan dengan tidak memaksa. Kehadiran peneliti disini berperan sebagai pengamat yang mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada data yang kecil sekalipun.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Dusun Baheng Desa Kiringan Kec. Takeran Kab. Magetan. Peneliti tertarik mengambil lokasi di masjid Mathlaul Akromiyah ini karena terdapat kegiatan keagamaan di antaranya sholat berjamaah 5 waktu, TPQ, hadrah, dan lain-lain. Penelitian ini didasarkan pada penyesuaian topik yakni peningkatan budaya religius melalui kegiatan keagamaan bagi jamaah Masjid Mathlaul Akromiyah di Desa Kiringan Dusun Baheng.

⁴⁶ Ibid., 3.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Maka yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut:⁴⁷

- a. Informan yang meliputi kepengurusan takmir masjid Mathlul Akromiyah, pewakaf tanah masjid Mathlul Akromiyah, jamaah masjid Mathlul Akromiyah.
- b. Dokumen data masjid Mathlul Akromiyah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis dan bahan-bahan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, di mana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

Teknik yang digunakan peneliti yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) sebagai pengeju atau pemberi pertanyaan

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi Vi)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 129.

dan yang diwawancarai (interviewer) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁸

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal.

Orang-orang yang dijadikan informan meliputi takmir masjid Mathlaul Akromiyah, pewakaf masjid Mathlaul Akromiyah, dan jamaah masjid Mathlaul Akromiyah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan budaya religius jamaah dan dampak pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap peningkatan budaya religius jamaah Masjid Mathlaul Akromiyah

2. Observasi

Peranan yang paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah pengamat. Pengamat harus jeli dalam mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan lain perkataan, pengamatan harus objektif.⁴⁹

127. ⁴⁸ Bosrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

⁴⁹ Sandu Sitoyo dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 77.

Dengan teknik ini peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.

Observasi dalam penelitian ini, peneliti fokuskan pada peningkatan religius jamaah di lingkungan sekitar masjid tersebut. Yang peneliti amati tentang kegiatan keagamaan seperti sholat 5 waktu berjamaah, TPQ, dan lain-lain.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen misalnya berbentuk foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang didapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁰

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu, rekaman, dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif dan R & D*, 329.

perubahan, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya, dan sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format dokumentasi.⁵¹

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya masjid Mathlaul Akromiyah, struktur organisasinya, macam-macam kegiatan keagamaan yang terlaksana di masjid Mathlaul Akromiyah, foto-foto pelaksanaan kegiatan, dan jamaah yang mengikuti kegiatan keagamaan.

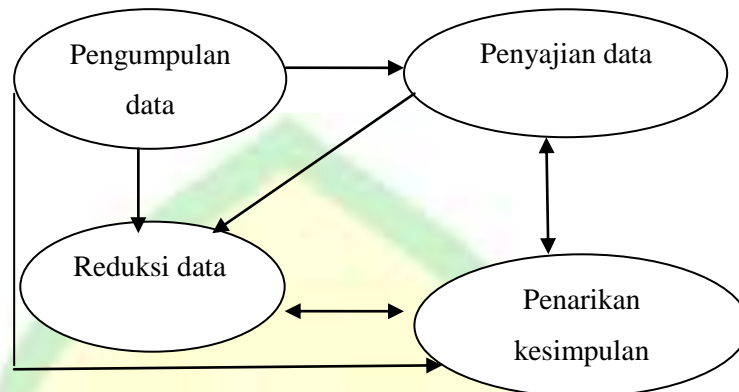
6. Teknik Analisis Data

Berdasarkan analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵²

⁵¹ Ibid., 90-99.

⁵² Ibid., 333-335.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:⁵³



1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, tujuan mereduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

⁵³ Sandu Sitoyo dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 122-124.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar penelitian tersebut.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada konsep kasahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).

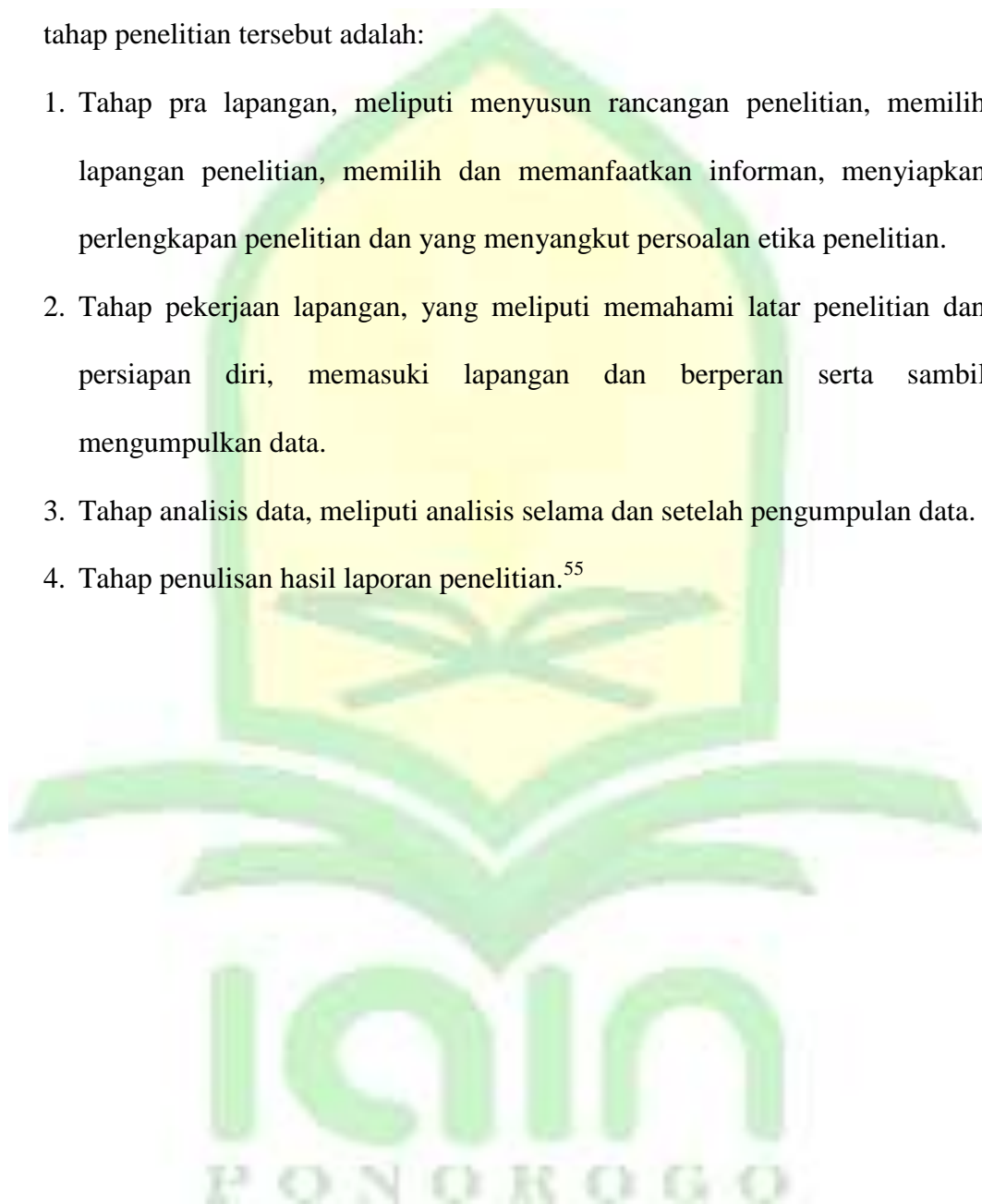
Dalam uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), dependendabilitas (reliabilitas), dan konfirmabilitas (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member chek*. Dalam uji kredibilitas data peneliti menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, meningkatkan ketekunan, dan diskusi.⁵⁴

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif dan R & D*, 363-373.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁵⁵



⁵⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127-148.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Masjid Mathlaul Akromiyah

Sebelum menjadi masjid seperti sekarang ini yaitu Masjid Mathlaul Akromiyah dulunya hanya mushola kecil dengan bangunan sederhana. Masjid ini merupakan masjid yang berada di Desa Kiringan RT 07/ RW 02. Masjid ini berdiri sekitar tahun 1964.

Pada awalnya, sebelum menjadi masjid merupakan sebidang tanah kosong milik almarhum Bapak Mohammad Sayid, yang sebelumnya beliau mondok di Secikal. Beliau menyuruh putranya yang bernama Bapak Hamdani yang waktu itu mondok di Banyuwangi untuk pulang membuat mushola untuk keluarga dan warga sekitar. Awalnya mushola tersebut sepi jamaah. Kemudian untuk menarik jamaah diadakan latihan mendalang wayang yang dimulai setelah solat berjamaah. Dari latihan itu lama-kelamaan jamaah semakin bertambah banyak.

Kemudian beliau berinisiatif untuk mewakafkan tanah yang dijadikan masjid tersebut untuk masyarakat Desa Kiringan pada tanggal 20 Agustus 1990. Kemudian sedikit demi sedikit masyarakat bersama pengurus mulai memperbaiki masjid tersebut secara perlahan-lahan. Dengan biaya dari masyarakat setempat dan para donatur, yang dilakukan secara gotong royong.

Kemudian pada 14 Juli 2015 cucu dari almarhum Bapak Moh. Sayid mewakafkan tanahnya untuk halaman masjid. Sejak masjid dibangun kegiatan keagamaan sudah mulai diadakan. Seperti sholat Jum'at, Taman Pendidikan al-Qur'an, pengumpulan zakat fitrah, penyembelihan hewan kurban. Kegiatan-kegiatan tersebut sampai sekarang masih berlanjut dan berkembang untuk menambah kereligiusan terutama masyarakat Masjid Mathlaul Akromiyah.⁵⁶

2. Letak Geografis

Masjid Mathlaul Akromiyah terletak di Desa Kiringan Dusun Baheng RT 07/ RW 02 Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan, dekat dengan Kantor Desa, dan SDN Kiringan.

Masjid ini terletak dipinggir jalan raya. Letak masjid ini di tengah-tengah penduduk, karena samping kanan, kiri, depan belakang masjid merupakan rumah-rumah penduduk.⁵⁷

3. Strukur Kepengurusan Masjid Mathlaul Akromiyah

Ketua : 1. Bpk. Mukarom

2. Bpk. Suroso

Sekretaris : 1. Bpk. Prihartanto

2. Bpk. Suratno

Bendahara : 1. Bpk. Mulyanto

2. Bpk. Parni

⁵⁶Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Wawancara No.01/W 02-3/2020 dalam laporan hasil penelitian.

⁵⁷Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Observasi No. 02/O/12- II/2020 dalam laporan hasil penelitian.

- Seksi Pemelihara : 1. Bpk. Saiful
2. Bpk Suyitno
- Seksi Penasehat : 1. Bpk. H. Rusmin
2. Bpk. Hartono
- Seksi Perlegkapan : 1. Bpk. Purwanto
2. Ibu Askuriyah.⁵⁸

4. Sarana dan Prasarana

Peralatan dan perlengkapan yang ada di Masjid Mathlaul Akromiyah sudah cukup memadai, seperti karpet masjid, bedug, mimbar untuk khotbah, almari untuk tempat Al-Qur'an dan mukenah, meja, kamar mandi, tempat wudhu, halaman yang luas, pengeras suara, diesel, jam dinding, kipas angin, tower untuk pengeras suara, dan papan struktur kepengurusan takmir masjid.⁵⁹

5. Kegiatan-kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Mathlaul Akromiyah ini meliputi:

a. Kegiatan Ibadah

Kegiatan ibadah yang dilakukan di Masjid Mathlaul Akromiyah ini seperti shalat berjamaah lima waktu, shalat Jum'at, shalat Tarawih, shalat hari raya Idul Fitri, dan hari raya Idul Adha.

⁵⁸Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Dokumentas No. 01/D/13-II/2020 dalam laporan hasil penelitian.

⁵⁹Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Dokumentasi No. 02/D/13-II/2020 dalam laporan hasil penelitian.

b. Kegiatan Pendidikan

Di Masjid Mathlaul Akromiyah kegiatan pendidikan yang ada adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari Minggu sampai Jumat setelah sholat Magrib.

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang sudah berjalan di Masjid Mathlaul Akromiyah yaitu:

- 1) Tahlil dan Dzikir setiap malam Jum'at setelah sholat Magrib.
- 2) Yasinan yang dilaksanakan hari Kamis setelah sholat Isya' setiap 2 minggu sekali.
- 3) Peringatan hari besar Islam
- 4) Pengumpulan zakat fitrah dan zakat mal dan serta membagikannya.
- 5) Penyembelihan dan pembagian daging kurban.

d. Kegiatan Pembangunan

Dalam kegiatan pembangunan Masjid Mathlaul Akromiyah adalah memperbaiki bangunan-bangunan yang perlu diperbaiki secara gotong royong.⁶⁰

B. Deskripsi Data Khusus

1. Upaya Peningkatan Budaya Religius melalui Kegiatan Keagamaan yang Dilakukan Takmir Masjid Mathlaul Akromiyah

Dalam meningkatkan budaya religius jamaah Masjid, Bapak Karom selaku ketua takmir di masjid ini, menyampaikan kegiatan keagamaan

⁶⁰ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Dokumentasi No.. 03/D/13-II/2020 dalam laporan hasil penelitian.

dilaksanakan yang dapat meningkatkan budaya religius untuk jamaah masjid sebagai berikut.⁶¹

“Disaat sekarang sangat jarang masyarakat khususnya remaja yang kurang peduli dengan masjid. Untuk menarik remaja supaya masjid itu akan terus berkembang maka dibutuhkan pemuda masjid untuk ikut serta berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid. Yang berguna untuk meningkatkan ketakwaan khususnya di lingkungan masyarakat, mendorong selalu masyarakat untuk selalu sholat berjamaah.”

Kegiatan-kegiatan itu misalnya:

a. Bidang Ibadah

1) Sholat berjamaah 5 waktu

Berdasarkan pengamatan kegiatan sholat wajib berjamaah di Masjid Mathlaul Akromiyah sudah cukup banyak jamaah yang sholat. Mulai dari anak kecil, remaja dan orang tua. Kecuali pada waktu sholat dhuhur dan subuh agak berkurang, karena ada yang sekolah dan bekerja sehingga tidak bisa sholat di masjid Mathlaul Akromiyah. Karena letaknya yang strategis bukan hanya masyarakat sekitar saja yang sholat berjamaah di masjid namun juga banyak banyak musfir yang mendatangi masjid Mathlaul Akromiyah untuk sholat wajib.⁶²

Berhubungan dengan kegiatan masjid dalam meningkatkan budaya religius jamaah terutama remaja di Desa Baheng, akan peneliti paparkan hasil wawancara dengan:

⁶¹Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Wawancara No.. 02/W/03-3/2020 dalam laporan hasil penelitian.

⁶² Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Observasi No. 01/O/10-II/2020 dalam laporan hasil penelitian

Ibu Sukratmi selaku keluarga dari pewakaf Masjid Mathlaul Akromiyah Dusun Baheng, mengatakan bahwa, “Tujuan didirikan masjid untuk bisa melakukan sholat berjamaah guna memupuk keimanan kepada Allah Swt serta memperkokoh tali silaturahmi antar jamaah terutama jamaah remaja sebagai penerus di masa datang.”⁶³

Selain yang disampaikan Ibu Sukratmi, peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan rutinitas, yaitu sholat jamaah sebagai berikut:

Pada minggu terakhir bulan Februari kemarin sebelum terjadinya wabah Covid-19 rata-rata jamaah yang hadir paling banyak yaitu pada sholat Magrib dan Isya’, yang berjamaah bisa sempat sampai lima shaf, untuk jamaah yang remaja di sini lumayan banyak. Untuk sholat Subuh bisa mencapai tiga shaf, untuk remaja agak berkurang, tidak sebanyak sholat Magrib dan Isya’. Sedangkan untuk sholat Dhuhur dan Ashar jamaahnya agak berkurang karena jamaah remaja masih berada di sekolah.

Tabel 1.1
Remaja yang sholat berjamaah⁶⁴

Sholat	Dalam presentase
Magrib	80%
Isya’	70%

⁶³Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Wawancara No. 06/W/02-3/2020 dalam laporan hasil penelitian.

⁶⁴Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Observasi No. 03/W/02-3/2020 dalam laporan hasil penelitian.

Subuh	30%
Dhuhur	20%
Ashar	40%

Berdasarkan tabel tersebut jamaah yang paling banyak sholat berjamaah yaitu di waktu sholat Magrib, karena para anak-anak dan remaja sudah pulang dari sekolah, para orang tua yang bekerja juga sudah pulang. Urutan kedua adalah sholat Isya'. Terletak di urutan kedua karena beberapa jamaah remaja harus belajar dan atau mengerjakan tugas sekolah. Setelah sholat Magrib dan sholat Isya' para anak-anak dan remaja semangat mengikuti berbagai kegiatan yang telah diadakan oleh pengurus masjid Mathlul Akromiyah, walaupun ada beberapa yang setelah dzikir pulang.

2) Sholat Jum'at

Sholat jum'at adalah aktivitas ibadah sholat wajib yang dilaksanakan secara berjamaah bagi lelaki muslim setiap hari Jum'at yang menggantikan sholat dhuhur. Berdasarkan hasil penelitian, sejak berdirinya masjid Mathlul Akromiyah sudah terlaksana sholat Jumat, meskipun dulunya jamaahnya tak sebanyak sekarang. Dulu jamaah masih sedikit yang mengikuti sholat Jumat. Namun lama-kelamaan menjadi banyak. Sekarang ini jamaah yang mengikuti sholat Jumat bisa sampai shaf paling luar masjid. Jamaah yang mengikutinya mulai dari anak-anak,

para remaja, orang tua, manula, dan musafir yang mendatangi masjid untuk sholat Jumat.⁶⁵

3) Dzikir dan Tahlil

Setiap selesai sholat berjamaah di masjid Mathlaul Akromiyah selalu berdzikir dahulu sebelum pulang, ini dilakukan setiap hari. Jika tahlil di masjid Mathlaul Akromiyah dilaksanakan pada hari Kamis malam setelah sholat Magrib di masjid. Berdasarkan hasil pengamatan, yang mengikuti dzikir dan tahlil biasanya adalah bapak-bapak dan kakek-kakek yang lanjut usiabacaan yang dibaca saat dzikir dan tahlil adalah bacaan tahlil.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mukarom yang terkait didalamnya, yang mengutarakan jawabannya sebagai berikut:

“Selain masjid sebagai tempat ibadah masjid di sini juga digunakan untuk kegiatan sosial seperti Yasinan dan Tahlil yang sudah berjalan dengan baik, dan diikuti para remaja dengan antusias. Jadi, supaya berjalan baik takmir di sini tidak terlalu kaku terhadap remaja dan memotivasi para remaja akan pentingnya ilmu keagamaan di era sekarang.”⁶⁷

4) Yasinan

Dalam kegiatan ini berdasarkan hasil pengamatan, yang mengikuti kegiatan ini adalah ibu-ibu. Jamaah yasin ini

⁶⁵ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Observasi No. 01/O/10-II/2020 dalam laporan hasil penelitian.

⁶⁶ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Observasi No. 01/O/10-II/2020 dalam laporan hasil penelitian.

⁶⁷ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Wawancara No. 07/W/03-3/2020 dalam laporan hasil penelitian.

berjumlah 50 orang. Yasinan ini dilaksanakan pada hari Kamis setelah sholat Isya' di salah satu rumah warga secara bergantian.⁶⁸

b. Bidang Sosial Kemasyarakatan

1) Peringatan hari besar Islam seperti Isra'Mi'raj, maulid Nabi, tahun baru Islam

Di masjid Mathlul Akromiyah setiap tahun selalu mengadakan kegiatan pengajian untuk umum, entah itu untuk memperingati Isra' Mi'raj, maulid Nabi, ataupun tahun baru Islam. Dari hasil pengamatan, pada bulan Februari lalu diadakan pengajian umum untuk masyarakat. Yang menghadirinya sangat banyak, ada dari kalangan anak kecil, ibu-ibu, bapak-bapak, bahkan kakek-kakek juga nenek-nenek.⁶⁹

Selain kegiatan yang pokok ada kegiatan yang biasanya diperingati satu tahun sekali seperti yang dikatakan oleh Bapak Prihartanto selaku pelaksana kegiatan hari besar Islam, yaitu:⁷⁰

“Peringatan hari besar Islam di masjid selalu mengagendakan berbagai kegiatan seperti hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan bulan Romadhan.”

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid ini untuk jamaah agar mereka selalu peduli dengan masjid karena bagi

⁶⁸Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Observasi No. 01/O/10-II/2020 dalam laporan hasil penelitian.

⁶⁹Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Observasi No. 01/O/10-II/2020 dalam laporan hasil penelitian.

⁷⁰Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Wawancara No. 05/W/04-3/2020 dalam laporan hasil penelitian.

umat Islam masjid sebenarnya merupakan segala pusat kegiatan. Hubungan masjid dengan jamaah adalah hubungan timbal balik yaitu jamaah membutuhkan masjid baik untuk ibadah maupun untuk pembelajaran dalam menumbuhkan ilmu terutama ilmu keagamaannya.

Disini peneliti juga melakukan observasi guna memperkuat hasil wawancara. Karena pada tanggal 29 Februari 2020 akan diadakan pengajian untuk memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. maka sebelum tanggal itu yaitu pada tanggal 25 Februari 2020 diadakan kerja bakti untuk membersihkan masjid.⁷¹

Dalam kegiatan ini dibentuk sebuah panitia, berikut pembagian tugas dalam memperingati Isra' Mi'raj:⁷²

1. Ketua : Bpk. Mukarom
 2. Sekretaris : Bpk. Prihartanto
 3. Bendahara : Mulyanto
 4. Pembawa acara : Nela
 5. Qir'oatil Qur'an : Nilam
 6. Hadroh : Group Hadroh "Assiffa"
- 2) Pembayaran dan pembagian zakat

⁷¹Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Observasi No. 04/O/13-II/2020 dalam laporan hasil penelitian.

⁷²Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Dokumentasi No. 04/D/26-II/2020 dalam laporan hasil penelitian.

Dalam kegiatan ini zakat yang dibayarkan adalah zakat fitrah dan zakat mal. Masyarakat membayarkan zakat ini di masjid melalui petugas yang mengurus zakat. Melalui hasil pengamatan masyarakat yang menerima zakat ini adalah janda, yayasan yatim piatu, masyarakat yang kurang mampu, dan sebagian disumbangkan di pondok pesantren.⁷³

Untuk dana pelaksanaan kegiatan sosial tersebut biasanya diambil dari uang masjid dan dana donatur warga sekitar. Jadi, Bapak Mukarom mengatakan bahwa:⁷⁴

“Dalam meningkatkan budaya religius jamaah terutama remaja, sudah dilengkapi dengan adanya fasilitas-fasilitas antara lain alat hadroh, meja belajar, kipas angin dan lain-lain. Untuk faktor penghambatnya saya kira tidak ada.”

Terkait dengan pelaksanaan upaya masjid dalam meningkatkan budaya religius jamaah, Bapak Hartono selaku penasehat mengatakan jawabannya mengenai hal ini, yaitu sebagai berikut:⁷⁵

“Rata-rata remaja di lingkungan sini sangat antusias dengan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid, yang mana itu juga sangat menguntungkan para remaja yaitu mereka bisa belajar dan meningkatkan kemampuannya dari kegiatan-kegiatan tersebut.”

3) Penyembelihan dan pembagian hewan kurban

⁷³Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Observasi No. 01/O/10-II/2020 dalam laporan hasil penelitian.

⁷⁴Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Wawancara No. 08/W/03-3/2020 dalam laporan hasil penelitian.

⁷⁵Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Wawancara No. 9/W/05-3/2020 dalam laporan hasil penelitian.

Dalam kegiatan penyembelihan hewan kurban ini dilakukan setelah sholat hari raya idul adha di masjid Mathlaul Akromiyah. Hewan yang di dapat adalah sapi dan kambing yang diperoleh dari masyarakat atau jamaah yang ingin berkorban dengan sukarela atau yang ingin berkorban atas nama keluarganya yang sudah meninggal. Dari hasil pengamatan, hewan yang telah terkumpul data kemudian dibagi rata kepada masing-masing RT untuk disembelih di RT tersebut akan disembelih dimana sesuai kesepakatan RT tersebut. Lalu setelah disembelih kemudian ditimbang, selanjutnya dibagi rata kesemua rumah yang bertempat di RT tersebut sehingga tidak ada yang tidak kebagian daging kurban tersebut.⁷⁶

Selain itu kegiatan-kegiatan keagamaan yang disebutkan bisa menciptakan rasa gotong royong antar sesama.

Seperti ungkapan seorang jamaah remaja masjid yang bernama Fahrul menyampaikan bahwa:⁷⁷

“Biasanya memasuki bulan ramadhan/ hari besar lainnya diadakan kerja bakti membersihkan masjid. Di sini juga ada remaja yang kurang peduli terhadap masjidnya, dengan tidak ikut hadir kegiatan kerja bakti. Namun, kebanyakan hadir kegiatan kerja bakti baik yang remaja maupun orang tua.”

⁷⁶ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Observasi No. 01/O/10 II/2020 dalam laporan hasil penelitian.

⁷⁷ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Wawancara No. 12/W/06-3/2020 dalam laporan hasil penelitian.

Para informan menyampaikan bahwa faktor penghambatnya adalah ada beberapa jamaah remaja yang kurang peduli dengan kegiatsn masjid.

c. Bidang Pendidikan

1) Baca Tulis Al-Qur'an

Kegiatan baca tulis Al-Qur'an di masjid Mathlul Akromiyah ini dilaksanakan pada hari Minggu sampai Jum'at setelah sholat Magrib. Dari hasil pengamatan yang mengikuti kegiatan ini adalah anak-anak yang berjumlah 37 orang. Yang mengajar baca tulis Al-Qur'an ada 3 orang. Sebelum langsung membaca dan menulis Al-Qur'an dan Iqro' diawali dengan berdoa kemudian menyanyikan asmaul husna. Setelah selesai membaca Al-Qur'an dan Iqro' kemudian menulis lalu salah satu guru menceritakan ajaran-ajaran agama Islam, sejarah-sejarah Islam, dan masih banyak lagi dari hari ke hari berbeda tema. Sesekali mereka juga diajarkan untuk praktek, misalnya praktek adzan, praktek sholat atau hafalan surat-surat pendek, dan doa harian.⁷⁸

Ungkapan Bapak Prihartanto selaku pelaksana kegiatan masjid seperti dzikir dan baca tulis Al-Qur'an melengkapi yang

⁷⁸ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Observasi No. 01/O/10-II/2020 dalam laporan hasil penelitian.

menjadi faktor pendukung kegiatan kegiatan yang ada di masjid yaitu:⁷⁹

“Antusias para remaja terhadap kegiatan-kegiatan masjid merupakan faktor utama sekaligus membentuk karakter anak.”

Dan untuk lebih memperkuat hasil observasi pada Masjid Mathlul Akromiyah Dusun Baheng, dengan kutipan sebagai berikut:

- a) Letak masjid yang strategis berada di tengah-tengah perumahan masyarakat RT 07.
- b) Bangunan masjid yang bersih, nyaman, dan bagus.
- c) Adanya fasilitas yang cukup lengkap, seperti:
 - 1) Adanya karpet sajadah
 - 2) Jam dinding
 - 3) Alat hadroh
 - 4) Pengeras suara
 - 5) Mimbar
 - 6) Bedug
 - 7) Almari dan Al-Qur'an
 - 8) Meja
 - 9) Tower pengeras suara
 - 10) Mukenah dan sarung.⁸⁰

⁷⁹ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Wawancara No. 10/W/04-3/2020 dalam laporan hasil penelitian.

d. Bidang Kesenian

1) Sholawat dan Hadroh

Kesenian hadrah merupakan kesenian Islam yang ditampilkan dengan iring-iringan hadrah. Kesenian hadrah ini dimainkan sambil melantunkan syair-syair serta pujian terhadap akhlak nabi Muhammad Saw. yang disertai dengan gerak tari. Biasanya kesenian ini dimainkan oleh dua kelompok, kelompok penabuh dan kelompok yang melantunkan syair-syair. Dalam hasil pengamatan di Masjid Mathlaul Akromiyah terdapat 11 jamaah yang mengikuti latihan, yaitu 3 perempuan sebagai pelantun syair-syair dan yang lainnya laki-laki sebagai penabuh. Hadrah pada kelompok ini dimainkan oleh remaja dan satu orang tua. Latihan hadrah ini dilaksanakan pada hari Selasa dan Jum'at setelah sholat Isya'.⁸¹

Perkembangan kesenian tradisional Islam ini tidak secepat kesenian modern. Sebuah kesenian yang mengusung nilai-nilai tradisi kebudayaan Islam ini telah ada sejak dulu dan memberikan dampak yang sangat positif bagi penikmat atau pelakunya.

2) Bela diri PSHT

⁸⁰ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Dokumentasi No. 02/D/13-II/2020 dalam laporan hasil penelitian.

⁸¹ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Observasi No. 01/O/10-II/2020 dalam laporan hasil penelitian.

Kegiatan bela diri ini dilaksanakan di masjid Mathlul Akromiyah setiap hari Sabtu setelah sholat Isya'. Yang mengikuti kegiatan ini adalah jamaah remaja yang berjumlah 12 orang. Yang melatih pencak silat ini adalah warga yang sudah lulus pencak silat juga atau bisa disebut senior. Dari hasil pengamatan, kegiatan ini diawali dengan berdo'a dahulu kemudian dilatih pada bagian inti. Setelah itu, istirahat untuk makan, mereka membawa bekal masing-masing. Salah satu dari mereka ditunjuk untuk memimpin berdo'a untuk makan. Kemudian setelah makan dilanjutkan latihan lagi sampai selesai waktu yang ditentukan.⁸²

Seluruh kegiatan di atas sangat baik untuk meningkatkan religius, tetapi yang harus benar-benar dilestarikan dan dijaga adalah baca tulis Al-Qur'an dan mengerti agama Islam maka semuanya akan merasa senang terutama adalah orang tua dan masjidnya akan terangkat, serta masyarakat akan lebih yakin terhadap upaya masjid dalam meningkatkan budaya religius.

Menurut Bapak Mukarom juga mengatakan upaya peningkatan budaya religius bagi jamaah yaitu:⁸³

“Masjid bisa dikatakan maju apabila jamaahnya dari hari ke hari bertambah banyak. Dimana jamaah merasa nyaman berada di

⁸²Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Observasi No. 01/O/10-II/2020 dalam laporan hasil penelitian.

⁸³Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Wawancara No. 04/W/03-3/2020 dalam laporan hasil penelitian.

masjid. Seperti motto masjid yaitu Jamaah Merasa Aman dan Nyaman Beribadah dalam Masjid.”

Yang disampaikan Bapak Mukarom merupakan tolak ukur betapa pentingnya untuk meningkatkan budaya religius dalam pengembangan jamaah masjid terutama remaja.

2. Dampak Kegiatan Keagamaan terhadap Peningkatan Budaya Religius Jamaah Masjid Mathlaul Akromiyah

Dampak dari kegiatan keagamaan peningkatan budaya religius Masjid Mathlaul Akromiyah sangat berpengaruh terhadap jamaah, karena dapat merubah perilaku serta sosial yang baik yaitu adanya rasa dorongan untuk menunaikan shalat secara berjamaah, saling mengenal, memberi salam ketika saling ketemu, terbentuknya suasana Islam, bertambahnya ilmu bagi yang belum tahu dan meningkatkan kualitas sumber daya dan kesejahteraan umat yang memerlukan uluran tangan dari yang profesional agar tercipta umat yang berkualitas yang memberikan manfaat kepada manusia lainnya.

a. Kegiatan Ibadah

Kegiatan keagamaan sudah diadakan sejak tahun 2000. Selain shalat berjamaah 5 waktu ada kegiatan yang sangat menambah keimanan jamaah remaja yaitu Yasin dan Tahlil.

Peneliti juga menemukan hasil wawancara yaitu:

Menurut Amir selaku jamaah masjid mengatakan bahwa:⁸⁴

⁸⁴ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Wawancara No. 13/W/06-3/2020 dalam laporan hasil penelitian.

“Kegiatan Tahlil Dan Yasin sangat bermanfaat yang mana remaja yang kurang aktif ke masjid menjadi aktif ke masjid. Dan juga para remaja diharapkan bisa menjadi pengganti atau regenerasi imam.”

b. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Selain bidang itu masih ada kegiatan masjid selanjutnya yang mempengaruhi kedisiplinan dan pengetahuan keagamaan yaitu peringatan hari besar Islam. Di masjid Mathlaul Akromiyah memperingati Isra' Mi'raj yang diadakan pada tanggal 29 Februari 2020 seperti yang diutarakan bapak Prihartanto selaku pelaksana kegiatan, sebagai berikut:⁸⁵

“Untuk peringatan Isra' Miraj' kali ini para remaja sudah mempunyai usulan bahwa Isra' Mi'raj diadakan pada tanggal 29 Februari 2020. Jadi kita selaku pengurus semangat mendukung remaja yang sangat peduli dengan kebudayaan agama Islam.”

c. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan baca tulis Al-Qur'an ini sudah berjalan lama. Kegiatan ini sangat bermanfaat, karena dapat membentuk karakter anak. Mereka juga bisa saling mengenal dan memiliki teman yang banyak juga. Dengan membaca Al-Qur'an dan memahami isinya, mereka bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar bisa melakukan hal-hal yang terpuji.

d. Kegiatan Kesenian

Selain itu ada kegiatan kesenian yang ada di Masjid Mathlaul Akromiyah yaitu hadroh “Assyifa”. Kesenian hadrah dan

⁸⁵ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Wawancara No.. 11/W/04-3/2020 dalam laporan hasil penelitian.

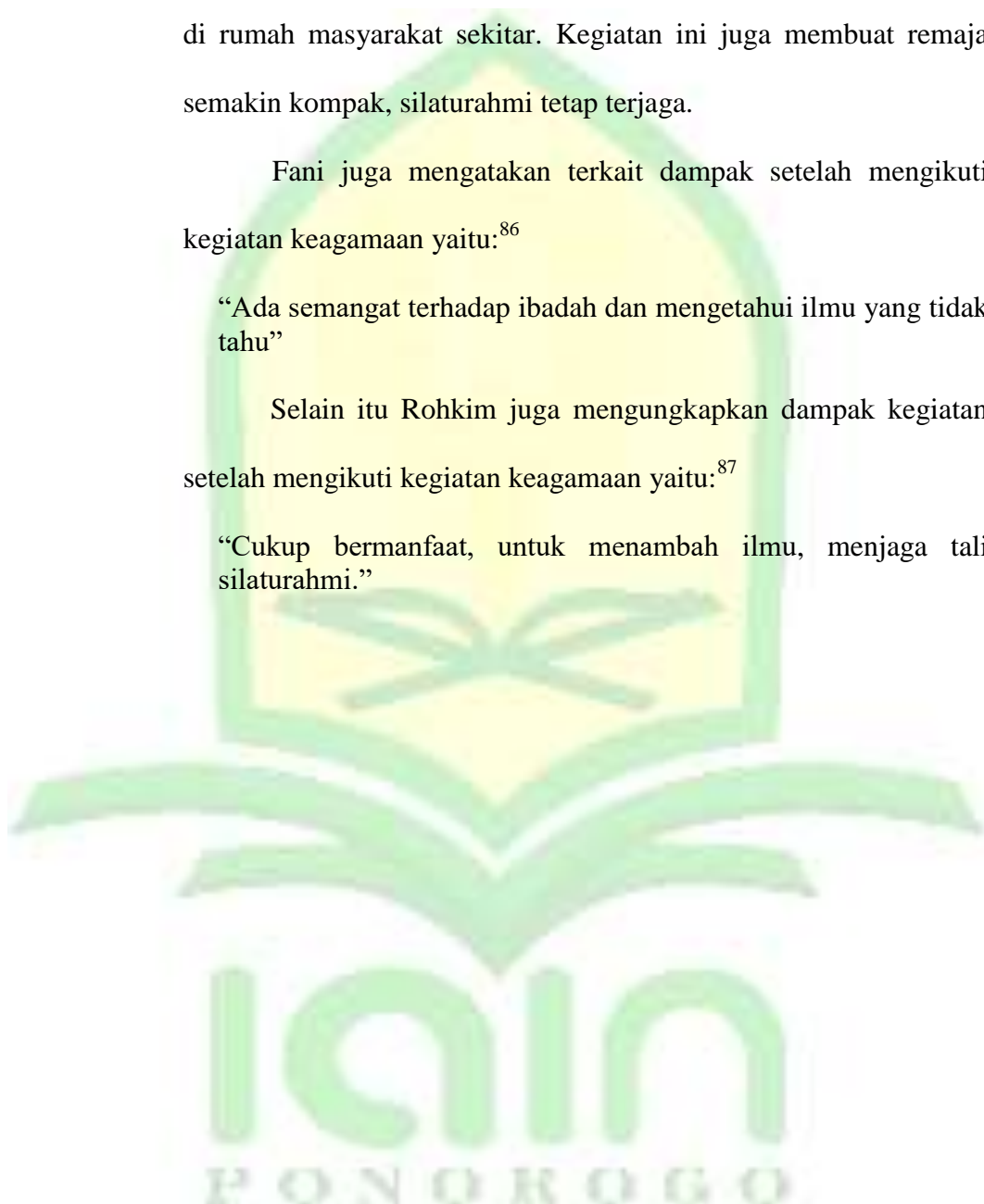
sholawat di masjid ini baru berdiri tahun 2015. Yang diadakan satu minggu dua kali, biasanya lagu yang dilantunkan adalah sholawat Nabi. Selain itu group hadrah ini sering diundang ke acara hajatan di rumah masyarakat sekitar. Kegiatan ini juga membuat remaja semakin kompak, silaturahmi tetap terjaga.

Fani juga mengatakan terkait dampak setelah mengikuti kegiatan keagamaan yaitu:⁸⁶

“Ada semangat terhadap ibadah dan mengetahui ilmu yang tidak tahu”

Selain itu Rohkim juga mengungkapkan dampak kegiatan setelah mengikuti kegiatan keagamaan yaitu:⁸⁷

“Cukup bermanfaat, untuk menambah ilmu, menjaga tali silaturahmi.”



⁸⁶Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Wawancara No.. 14/W/06-3/2020 dalam laporan hasil penelitian.

⁸⁷Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Wawancara No. 15/W/ 07-3/2020 dalam laporan hasil penelitian.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data tentang Peningkatan Budaya Religius melalui Kegiatan Keagamaan yang Dilakukan Takmir Masjid Mathlaul Akromiyah

Masjid Mathlaul Akromiyah ini merupakan salah satu masjid yang berada di Dusun Baheng Desa Kiringan Magetan. Masjid ini berdiri sekitar tahun 1964. Masjid ini berdiri di tanah wakaf yang bernama almarhum Bapak Moh Sayid. Sebelum menjadi masjid dahulu sebuah mushola sederhana, namun lama-kelamaan jamaah semakin banyak, kemudian mushola tersebut diperbaiki dari tahun ke tahun sehingga menjadi masjid yang besar. Masjid tersebut diberi nama Mathlaul Akromiyah. Masjid ini letaknya di pinggir jalan raya RT. 07/ RW. 02 Dusun Baheng Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

Masjid di masa Rasulullah Saw. tidak hanya berfungsi sebagai tempat mereguk dahaga spiritual lewat pelaksanaan shalat lima waktu seperti yang sering dipahami selama ini. Di masa beliau, masjid menjadi pusat segala-galanya. Ia menjadi tempat menempa, membina, mendidik, dan melahirkan generasi muttaqin, generasi bertakwa yang militan, penuh semangat membela Islam mati-matian. Dari urusan politik, kenegaraan, dakwah, sosial, ekonomi, dan budaya dibahas dan dilaksanakan di dalam masjid sehingga umat Islam di kala itu sangat akrab dengan masjid.⁸⁸

⁸⁸ Ahmad Aswani, *Gerakan Kembali ke Masjid di Lingkungan Desa* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 19.

Namun peran dan fungsi masjid pada saat ini justru berbeda jauh dengan fungsi dan peran masjid masa Rasulullah jika pada masa Rasulullah digunakan sebagai pusat kegiatan, pada saat ini rata-rata masjid yang ada hanya difungsikan sebagai tempat ibadah saja. Sehingga masjid dengan bangunan yang megah terlihat sepi ketika jamaah shalat sudah pulang ke rumah masing-masing.

Dari sana mulai digerakkan pendidikan dan penerangan, disana digelar dan ditegakkan peradilan, bahkan disana pula dibicarakan perjanjian tentang tetangga non muslim. Itulah fungsi masjid sebagaimana dicontohkan Rasul, yang memang sejalan dengan namanya (tempat sujud/ berbakti kepada Allah) pusat kegiatan jamaah muslimin dalam menata dan menatap masa depan hidupnya baik yang berjangka pendek (dunia) maupun yang berjangka panjang (akhirat).⁸⁹

Masjid Mathlaul Akromiyah Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan ini seperti masjid-masjid yang ada pada saat ini. Masjid ini berada di pinggir jalan dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sekitar terutama oleh para remaja sekitar masjid. Berbagai kegiatan mulai dari kegiatan ibadah, pendidikan, budaya dan sosial dilaksanakan di masjid tersebut.

Upaya Masjid Mathlaul Akromiyah ini sebagai pusat kegiatan pendidikan masyarakat, untuk pendidikan Islamnya melalui kegiatan pendidikan baca tulis Al-Qur'an. Untuk kegiatan ibadah ada jamaah sholat lima waktu, sholat Jum'at, sholat hari raya, Yasin dan Tahlil. Untuk kegiatan sosial dan budaya di

⁸⁹ Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat, Optimalisasi dan Fungsi Masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 6.

masjid Mathlaul Akromiyah ada hadrah, peringatan hari besar Islam, pembagian zakat, dan daging di hari raya. Semua kegiatan di Masjid Mathlaul Akromiyah bertujuan untuk meningkatkan dan membina masyarakat terutama para remaja yang ada disekitar masjid dengan menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat untuk shalat saja, tetapi dijadikan sebagai tempat membina atau menambah ilmu tentang keagamaan yang ada dalam diri setiap remaja.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam upaya peningkatan budaya religius yang dilaksanakan di Masjid Mathlaul Akromiyah ini mempunyai tujuan untuk membina remaja dan anak untuk membina remaja dan anak untuk menjadi calon pemimpin yang akan datang. Dengan menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat untuk sholat saja, tetapi dijadikan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas. Aktifitas yang dilakukan di masjid merupakan salah satu bentuk usaha takmir masjid untuk menyebarkan dan mengajarkan pendidikan, terutama pendidikan Islam.

Karena agama Islam tidak memusatkan diri pada ritual dan ibadah saja. Tetapi juga fokus terhadap akidah, akhlak mulia dan muamalat. Semua kegiatan di masjid berjalan dengan lancar karena banyak masyarakat yang mendukung.

Untuk menjaga masjid agar terawat disini juga mengadakan kegiatan kerja bakti membersihkan masjid yang dilakukan oleh para jamaah remaja. Disini ada sedikit kendala, namun tidak berpengaruh dengan kegiatan masjid. Yaitu kendala beberapa jamaah remaja yang kurang aktif dalam kegiatan masjid

dikarenakan sibuk dengan kegiatan belajarnya dan orang tuanya kurang mendukung.

Meskipun begitu pengurus masjid Mathlaul Akromiyah cukup menyatu dengan jamaah. Karena mereka setiap saat berhubungan dan bekerja sama dalam seluruh kegiatan masjid.

B. Analisis Data tentang Dampak Kegiatan Keagamaan terhadap Religiusitas Jamaah Masjid Mathlaul Akromiyah

Sebagaimana hasil penelitian yang saya lakukan dalam sebuah proses peningkatan budaya religius di Masjid Mathlaul Akromiyah pasti ada dampak dari upaya yang dilakukan. Pelaksanaan program tersebut dilaksanakan oleh pengurus masjid dengan tujuan untuk memakmurkan masjid, menambah pengetahuan Islam, meningkatkan keimanan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Upaya peningkatan kegiatan keagamaan terhadap religiusitas jamaah Masjid Mathlaul Akromiyah tersebut membawa berbagai dampak antara lain:

1. Dampak Kegiatan Ibadah

Dampak untuk jamaah dari kegiatan ibadah di masjid Mathlaul Akromiyah ini adalah dapat meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai tempat untuk beramal sholeh, menambah keimanan pada diri setiap muslim, dapat membuat hati lebih tenang, dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih sopan santun dan berperilaku baik, dan sebagai kebahagiaan dan kesenangan hidup yang hakiki di dunia dan akhirat.

2. Dampak bidang Sosial Kemasyarakatan

Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan di masjid Mathlaul Akromiyah sangat bermanfaat bagi jamaah yang melaksanakannya. Dalam mengikuti kegiatan pengajian dalam rangka memperingati maulid Nabi jamaah dapat meningkatkan silaturahmi dengan banyak orang, membuat orang yang biasanya berperilaku negatif menjadi positif, dapat mengubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar. Selain itu juga ada kegiatan pembayaran zakat.

Dalam hal ini masyarakat yang membayar zakat tepat pada waktunya dapat menyempurnakan Iman, menjadi bukti keimnan dan ketaatan, menghilangkan rasa iri dan prasangka, dan dapat mempererat tali persaudaraan. Dalam kegiatan penyembelihan hewan kurban juga sangat berpengaruh meningkatkan kereligiusnya bagi yang mampu/ meenyumbang hewan kurban. Berkurban di hari raya Idul adha dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebagai ungkapan rasa syukur, mensucikan diri dan harta benda, serta dapat menjadi penebus dosa.

3. Dampak bidang Pendidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan baca tulis Al-Qur'an di Masjid Mathlaul Akromiyah sangat didukung masyarakat, karena anak-anak mendapatkan ilmu yang tidak didapatkan di sekolah umum bisa didapatkan di masjid. Yang mana bisa menjadikan sebuah patokan untuk mengembangkan karakter religius yang ada dalam diri setiap anak.

Dengan adanya anak-anak remaja yang mengaji dan belajar di Masjid Mathlaul Akromiyah dapat menjadikan anak-anak yang belum bisa mengaji menjadi bisa mengaji, anak-anak bisa menulis huruf hijayah dengan benar, meningkatkan pengetahuan tentang agama Islam, dapat memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an, menciptakan generasi Islam yang taat beribadah dan berakhlak mulia, disiplin dalam kehidupan sehari-hari, hafal dan hafal doa-doa harian.

Pendidikan baca Al-Qur'an sangatlah baik dilakukan agar generasi penerus tetap bisa melestarikan budaya Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat muslim. Pendidikan baca Al-Qur'an ini biasanya dilakukan dengan metode simak, mengenal huruf, belajar tajwid dan kemudian dapat dengan lancar membaca Al-Qur'an adalah materi-materi yang ada dalam belajar baca Al-Qur'an.

Pendidikan baca Al-Qur'an tidak dapat dinomor duakan dan hendaknya dilakukan sejak usia dini. Semakin lancarnya membaca dan memahami maknanya akan semakin baik. Karena hidup berlandaskan Al-Qur'an dapat terjamin kebahagiaannya baik di dunia maupun di akhirat.⁹⁰

4. Dampak dalam kegiatan kesenian

Remaja di lingkungan Masjid Mathlaul Akromiyah sudah mengenal hadrah sejak empat tahun lalu, dan memiliki kelompok hadroh yang bernama Assyifa. Selain untuk kesenian kegiatan ini juga mengingatkan remaja atas nikmat yang diberikan sang pencipta. Kegiatan ini sering juga

⁹⁰Taufan Handira, *Pembinaan Kegiatan Keagamaan bagi Jamaah Masjid Al-Muqorrobun di Kelurahan Jatimulyo Malan*, 22.

dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengisi acara hajatan di rumah warga. Dari kegiatan ini juga bisa bermanfaat bagi orang lain dan membangkitkan rasa peduli.

Selain itu menjadikan remaja bersikap sopan santun, hal ini tercermin dalam kegiatan pementasan, mereka selalu berpakaian rapi dan sopan, ramah, dalam setiap pementasan mereka selalu memulai dengan mengucapkan salam, menepati janji dan bertanggung jawab. Mereka selalu hadir pada setiap latihan rutin, mereka selalu bertanggung jawab memenuhi undangan pementasan. Mereka tidak mematok tarif dalam setiap pementasan.

Kegiatan ini juga dapat meningkatkan jiwa sosial antar umat, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan, dapat memberikan penghidupan atau perekonomian masyarakat. Dan orang yang mendengarkan lantunan sholawat yang dinyanyikan serta ikut juga membaca sholawat dapat membuat semakin dekat kepada Nabi.

Yang lain dari itu adalah kegiatan latihan bela diri. Ketika bela diri dilakukan dalam rangka menyiapkan diri untuk berjihad membela kebenaran, Insya Allah bernilai pahala. Latihan bela diri ini juga dapat menguatkan keberanian, memperkuat mental, menambah rasa percaya diri, dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik.

Dengan merujuk kepada makna taqwa maka dapat dikatakan bahwa fungsi masjid itu sangat luas. Ia sebagai tempat hamba mengekspresikan keimanannya kepada Allah Swt, melaksanakan ibadah kepadaNya dan

berbuat ihsan atas namaNya. Mengekspresikan bidang keimanan, misalnya di masjid seorang hamba dalam dzikirnya menyatakan keEsaan Allah, *mentasbihkanNya*, *mentahmidkanNya*, *mentakbirkanNya* serta memuji dengan berbagai pujian lainnya. Dalam bidang ibadah, seorang hamba bisa melaksanakan berbagai macam shalat, tadarus Al-Qur'an, membayar zakat, menyembelih hewan kurban dan ibadah lainnya. Dalam bidang ihsan, seorang hamba melaksanakan infak dengan memasukkan uang ke dalam kotak amal atau menyerahkannya kepada takmir masjid secara langsung, bertutur kata sopan, menunjukkan sikap ramah dalam pergaulan dan sebagainya.⁹¹

Jadi dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan Masjid Mathlaul Akromiyah mampu meningkatkan kereligiusan jamaah dengan indikator:

- 1) Jamaah tertib dan disiplin dalam hal beribadah
- 2) Kesadaran diri untuk beribadah lebih meningkat
- 3) Meneladani sifat – sifat Nabi Muhammad SAW melalui kegiatan masjid
- 4) Cinta kepada Rasulullah melalui media Shalawat
- 5) Meningkatkan silaturahmi jamaah, dan
- 6) Bertanggung jawab.

Masjid yang makmur, selain diukur dari ramainya jamaah dan maraknya kegiatan, juga dilihat dari kualitas dan kesatuan jamaahnya.

⁹¹ Darodjat dan Wahyudiana, “Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban”, 8.

Jamaah yang baik dan berkualitas akan lebih efektif dalam memakmurkan masjid. Oleh karena itu kegiatan masjid harus ditingkatkan agar yang kualitas jamaah meningkat, seperti:⁹²

- a) Mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- b) Mengembangkan keimanan dalam diri anak.
- c) Menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri anak.
- d) Menumbuhkan keakraban, keharmonisan, dan semangat gotong royong pada diri anak.
- e) Memperkuat ikatan kemanusiaan di antara anak-anak itu, dan mengokohkan jalinan diantara kaum muslim.
- f) Membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal mulia.
- g) Melatih anak mengerjakan adab-adab bermasyarakat dalam menaati imam ketika shalat berjamaah.
- h) Sehingga menjiwai seluruh kaum muslim adalah sama. Satu sama lain saling bersatu di hadapan Allah Swt.
- i) Menjadikan anak selalu berfikir jernih dan berhati lapang.

⁹²Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, 59.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peningkatan Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Bagi Jamaah Masjid Mathlaul Akromiyah di Desa Kiringan Takeran Magetan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya takmir dalam meningkatkan budaya religius jamaah masjid Mathlaul Akromiyah di Desa Kiringan Takeran adalah melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan itu adalah Kegiatan Ibadah, seperti Sholat Wajib, Sholat Jum'at, Yasinan, Dzikir dan Tahlil. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan, seperti Isra'Mi'raj, Maulid Nabi, tahun baru Islam, Penyembelihan dan Pembagian hewan kurban. Kegiatan Pendidikan yaitu baca tulis Al-Qur'an, dan Kegiatan Kesenian yaitu sholawat dan hadroh dan bela diri PSHT. Semua kegiatan di Masjid Mathlaul Akromiyah bertujuan untuk meningkatkan dan membina masyarakat terutama para remaja yang ada disekitar masjid dengan menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat untuk shalat saja, tetapi dijadikan sebagai tempat membina atau menambah ilmu tentang keagamaan yang ada dalam diri setiap jamaah.
2. Dampak dari kegiatan keagamaan dalam peningkatan budaya religius bagi jamaah Masjid Mathlaul Akromiyah

- a. Kegiatan Ibadah: meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai tempat untuk beramal sholeh, menambah keimanan pada diri setiap muslim, dapat membuat hati lebih tenang.
- b. Kegiatan keagamaan: mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebagai ungkapan rasa syukur, mensucikan diri dan harta benda, serta dapat menjadi penebus dosa.
- c. Kegiatan Pendidikan: dapat menjadikan anak-anak yang belum bisa mengaji menjadi bisa mengaji, anak-anak bisa menulis huruf hijayah dengan benar, meningkatkan pengetahuan tentang agama Islam, dapat memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.
- d. Kegiatan Kesenian: dapat meningkatkan jiwa sosial antar umat, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan, dapat memberikan penghidupan atau perekonomian masyarakat, memperkuat mental, menambah rasa percaya diri, dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik.

B. Saran

1. Bagi Takmir Masjid

Diharapkan bagi takmir masjid untuk terus meningkatkan kegiatan yang sudah berjalan agar tujuan masjid dari takmir tersebut berjalan dengan baik, serta untuk terus memberikan pendidikan kepada jamaah.

2. Bagi Jamaah

Terus bersemangat dalam menjalankan kegiatan di masjid Mathlaul Akromiyah agar ilmu yang diperoleh menjadi berkah dan berakhlakul

karimah. Dan untuk orang tua yang anaknya kurang aktif beribadah maupun mengikuti kegiatan di masjid hendaknya lebih mendukung untuk mengikuti kegiatan di masjid.



DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi Vi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Aswani, Ahmad . *Gerakan Kembali ke Masjid di Lingkungan Desa*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- Asir, Ahmad. “Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia”. *Jurnal Universitas Islam Madura*, diakses pada 15 Desember 2019
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Bosrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Darodjat dan Wahyudiana. “Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam”. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto Volume XIII, No. 2, Juli 2014*.
- Daulay, Haidar Putra dan Pasa, Nurgaya. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991.
- Faturrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fikhiyah, Dzihan. *Upaya Penanaman Nilai-nilai PAI melalui Kegiatan Keagamaan Pemuda di Dusun Jetisan Tegallurung Bulu Temanggung*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Handira, Taufan. *Pembinaan Kegiatan Keagamaan bagi Jamaah Masjid Al-Muqorrobbun di Kelurahan Jatimulyo Malang*. Malang: UIN Maliki, 2018.
- Jamil, Fathurrahman dan Khatib Muardi. *Tafsir- Ilmu Tafsir*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992/1993.
- Jannah, Nurul. *Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern*. Medan: UIN Sumatera Utara. 2016.

- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Mukminin, Moh. Amirul. *Peran Pengurus Masjid dalam Pengembangan Karakter Religius Remaja*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2017.
- Musthafa, Syaikh Fuhaim. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2010.
- Palani, Herman et.al. “Kegiatan Keagamaan sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa”. *Diskursus Islam Volume 06 Nomor 3*, Desember 2018.
- Putra, Ahmad Toha. *AL – QURAN DAN TERJEMAHNYA (Revisi Terbaru)*. Semarang: CV. Asy Syifa. 1999.
- Pontoh, Zenab dan M. Farid. “Hubungan antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama”, *Psikologi Indonesia*, Vol.4, No. 01 Januari 2015.
- Purwanto, Edi. *Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat melalui Kegiatan Lailatul Ijtima' di Ranting NU Kadipaten Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.
- Rahmawati, Heny Kristiana. “Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro”. *Community Development*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2016,
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sitoyo, Sandu dan Sodik Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Kediri: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suherman, Eman. *Manajemen Masjid Kiat Meningkatkan Kualitas SDM melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supardi dan Teuku Amiruddin. *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat, Optimalisasi dan Fungsi Masjid*. Yogyakarta: UII Press, 2001.

Supartini. *Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2018.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2018.

Utami, Anis Titi. *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kebumen*. Yogyakarta: UNY, 2014.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Surabaya: Anugrah. 2014.

